

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing adalah salah satu jenis ternak ruminansia yang populasinya tersebar luas diseluruh dunia. Di negara berkembang, kambing banyak dipelihara untuk dikonsumsi dagingnya. Pengembangan ternak kambing umumnya terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat. Ternak kambing berkembang umumnya di wilayah lahan kering dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah. Bagi petani pemilik modal, ternak kambing lebih berperan sebagai tabungan, sedangkan bagi kelompok masyarakat kurang bermodal atau dengan tingkat ekonomi rendah, usaha ternak kambing merupakan salah satu alternative lapangan usaha dengan adanya sistem gaduhan. (Suryahadi, 2001).

Pembentukan bangsa kambing yang memiliki keunggulan dalam performans dan mampu beradaptasi dengan kondisi tropis-basah seperti umumnya kondisi agroklimat di Indonesia telah menjadi program dalam rangka meningkatkan produktifitas dan pendapatan dari usaha produksi kambing. Kambing Boer (*Capra hircus*) dikenal sebagai salah satu kambing pedaging unggul yang berasal dari Afrika Selatan, merupakan hasil persilangan antara kambing Afrika lokal tipe kaki panjang dengan kambing yang berasal dari India dan Timur dekat. Kambing ini tahan hidup di padang penggembalaan yang kering di daerah tropik dan sub-tropik asal tidak lembab. Kambing Boer yang dimuliakan adalah yang berwarna putih dengan bercak-bercak merah dan dengan makanan yang baik merupakan pedaging yang istimewa (Mason, 2002). CV Burja Kabupaten Mojokerto adalah salah satu tempat yang sampai saat ini membudidayakan kambing Boer. Metode *breeding* yang digunakan adalah kawin

alam, sehingga akan sedikit sulit untuk menentukan jumlah kelahiran. Apabila kawin alam tidak dibarengi dengan penggunaan teknologi reproduksi tentunya akan kurang efektif karena hanya mengandalkan pejantan untuk mengawini ternak betina yang sedang birahi. Sedangkan kita sulit untuk mengetahui kapan betina itu birahi.

Salah satu faktor penting dari peternakan adalah manajemen reproduksi. Syarat untuk terlaksananya kawin alam maupun inseminasi buatan (IB), ternak harus dalam keadaan birahi. Kambing yang sedang mengalami masa estrus merupakan satu satunya waktu yang paling tepat untuk proses perkawinan. Kambing betina jika tidak mengalami estrus maka tidak akan kooperatif melakukan proses perkawinan (Ridlo *et al.*, 2015). Waktu estrus merupakan waktu ketika sel telur (*oocyte*) sudah siap untuk diovulasi kan yang selanjutnya siap untuk difertilisasi (dibuahi) apabila terjadi proses perkawinan (Cochran, 2011).

Deteksi birahi pada sekelompok ternak yang jumlahnya banyak memerlukan waktu, biaya, tenaga kerja yang lebih tinggi. Akibatnya sebagian induk birahi tidak terdeteksi sehingga tidak dikawinkan atau di IB. Pada akhirnya kelahiran anak tidak serentak, umur pada kelompok tersebut sangat bervariasi sehingga memerlukan penanganan tersendiri dalam hal pengawasan kelahiran, penyapihan, penggemukan, pemasaran dan lain lainnya yang mencerminkan tata kerja yang tidak efisien dan pemborosan (Zaenuri dan Yuliani, 1992).

Menurut Darodjah (2011) Singkronisasi birahi merupakan proses penyerentakan birahi pada sekelompok ternak betina. Singkronisasi birahi dapat menjadi salah satu terobosan untuk mendukung peningkatan produksi serta dapat

mempermudah mengendalikan dan mengetahui siklus birahi kambing, sehingga tingkat keberhasilan dari kawin alam dapat ditingkatkan, serta waktu melahirkan induk yang bersamaan. Jadi sinkronisasi birahi merupakan teknologi reproduksi untuk mengontrol birahi dan ovulasi (Sonjaya, 2007).

Ridlo (2017) menyebutkan, apabila peternak hanya mengandalkan waktu estrus alami maka peternak membutuhkan banyak hari untuk menunggu seluruh hewan ternaknya estrus sehingga peternak akan kehilangan banyak waktu dan tenaga untuk mengawinkan ternaknya. Penyeragaman waktu estrus dapat dilakukan dengan bantuan hormon progesteron. Dengan metode *Spon intra vaginal* yang mengandung *medroxi progesterone acetate 60 mg* diinsersikan ke dalam saluran vagina kambing selama 14 hari ditambah suplementasi vitamin E akan menyeragamkan waktu estrus pada kambing yang diinginkan. Jumlah dan waktu pelaksanaan menyesuaikan kebutuhan peternak. Metode ini akan memudahkan manajemen pemeliharaan dalam pengaturan kelahiran, kebuntingan, dan masa laktasi.

Sinkronisasi yang berkualitas tentunya akan sangat membantu peternak dalam pelaksanaan program reproduksi kambing di peternakannya. Penggunaan sistem sinkronisasi estrus akan memudahkan peternak dalam mengatur jumlah hewan yang akan diprogramkan untuk bunting. Peternak juga akan mudah mengatur kapan waktu panen dan kapan waktu laktasi pada kambing perah. Keunggulan sistem sinkronisasi estrus ini diharapkan dapat membantu meningkatkan produktifitasnya, baik secara kualitas dan kuantitas, sehingga kecukupan akan daging dan susu kambing dapat terpenuhi (Ridlo, 2017).

1.2 Tujuan

Pelaksanaan praktek kerja lapangan dalam rangka tugas akhir yang telah dilakukan pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1.2.1 Tujuan Umum

1. Meningkatkan keterampilan dan wawasan mengenai pemeliharaan kambing.
2. Agar mahasiswa memperoleh keterampilan dan pengalaman kerja praktis sehingga secara langsung dapat menemukan dan memberikan penyelesaian masalah yang ada di CV Burja.
3. Meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai praktek dalam dunia kerja sehingga dapat memberikan bekal kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan dilakukannya Praktek Kerja Lapangan Pilihan (PKLP) adalah untuk mengetahui korelasi tingkat keberhasilan kebuntingan pada kambing boer hasil sinkronisasi birahi menggunakan metode spons di CV Burja Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

1.3 Rumusan Masalah

Secara lebih kongkrit masalah yang akan di bahas dapat dirumuskan sebagai berikut. “ Bagaimana korelasi tingkat keberhasilan kebuntingan pada kambing boer hasil sinkronisasi birahi menggunakan metode spons di CV Burja Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto ?”